YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4965

IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI UNTUK MENINGKATKAN SIKAP ANTI BULLIYING DI MADIN BAITUL ILMI DESA TEGALOMBO

Implementation of Tolerance Values to Enhance Anti-Bullying Attitudes at Madin Baitul Ilmi, Tegalombo Village

Evi Yulfatunaimah & Eka Danik Prahastiwi
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
eviyulfatu03@gmail.com; prahastiwidanik@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 15, 2025	Jan 27, 2025	Feb 8, 2025	Feb 13, 2025

Abstract

Bullying is a serious problem in formal and non-formal educational settings, often normalized despite its negative impacts on victims, such as mental, physical, and psychological distress. This study aims to reduce bullying behavior at Madin Baitul Ilmi Tegalombo by implementing tolerance values to foster mutual respect, dignity, and solidarity. The research employs a qualitative approach with four stages: initial observation, intervention, monitoring, and evaluation. Initial observations revealed that 95% of students engaged in verbal, physical, and social bullying, triggered by factors such as social media influence, family background, and environmental exposure. Interventions were implemented through three strategies: (1) teacher role modeling (uswah hasanah), (2) creating an inclusive classroom environment, and (3) providing positive reinforcement. Post-intervention evaluation showed a significant decline in bullying behavior to 30%, with detailed reductions: mocking (10%), belittling (7%), name-calling (3%), pushing (5%), and hitting (5%). The study

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

concludes that integrating tolerance values rooted in Islamic principles effectively reduces bullying while shaping students' empathetic, inclusive character and constructive conflict-resolution skills. Practical implications recommend adopting similar approaches in other educational institutions, supported by collaboration among schools, families, and communities to mitigate external factors that trigger bullying.

Keywords: Bullying, Tolerance Values, Islamic Education, Inclusive Environment, Teacher Role Modeling

Abstrak: *Bullying* merupakan masalah serius dalam dunia pendidikan formal maupun non formal yang sering dinormalisasi, padahal memiliki dampak negatif terhadap korban, seperti tekanan mental, fisik, dan psikis. Penelitian ini bertujuan mengurangi perilaku *bullying* di Madin Baitul Illmi Desa Tegalombo melalui implementasi nilai toleransi untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan kebersamaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan empat tahap: observasi awal, intervensi, pengamatan, dan evaluasi. Observasi awal menunjukkan 95% siswa terlibat dalam perilaku *bullying* verbal, fisik, dan sosial, dengan faktor pemicu seperti pengaruh media sosial, latar belakang keluarga, dan lingkungan. Intervensi dilakukan melalui tiga strategi: (1) keteladanan guru (uswah hasanah), (2) penciptaan lingkungan kelas inklusif, dan (3) pemberian penguatan positif. Hasil evaluasi menunjukkan penurunan signifikan perilaku bullying menjadi 30%, dengan rincian: mengejek (10%), merendahkan (7%), mengganti nama teman (3%), mendorong (5%), dan memukul (5%). Simpulan penelitian membuktikan bahwa integrasi nilai toleransi berbasis nilai-nilai Islam efektif mengurangi *bullying* sekaligus membentuk karakter siswa yang empatik, inklusif, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Implikasi penelitian merekomendasikan penerapan pendekatan serupa di institusi pendidikan lain, didukung kolaborasi antar sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memitigasi faktor eksternal pemicu bullying.

Kata Kunci: *Bullying,* Nilai Toleransi, Pendidikan Islam, Lingkungan Inklusif, Keteladanan Guru

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa penting dalam pembentukan karakter, kepribadian serta perkembangan fisik dan mental. Oleh karena itu lingkungan pendidikan memiliki peran besar untuk mengantarkan mereka ke jenjang kesuksesan. Namun pada realitanya, di dalam dunia pendidikan banyak anak yang mengalami gangguan terutama dalam segi penguatan mental.(John D. Bransford, Ann L. Brown, 2001) Salah satu penyebabnya adalah kasus pem-*bulliyan*. Data KPAI (2022) menunjukkan 67% siswa Indonesia pernah mengalami *bullying*, dengan 30% kasus terjadi di lembaga keagamaan. Jika tidak diintervensi, fenomena ini berpotensi melanggengkan sikap eksklusif dan mengurangi kesiapan siswa menghadapi keberagaman masyarakat. (Yahya & Prihatni, 2019)

Bulliying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang, baik secara individu maupun kelompok dengan tujuan untuk menyakiti seseorang yang lebih lemah. Dimana perilaku ini disengaja untuk menyakiti secara fisik,verbal atau remosial yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku maupun korban. (Sulisrudatin, 2014). Pada umumnya tindakan ini dilakukan untuk tujuan mencari perhatian orang lain dengan menyakiti atau berperilaku menyimpang.Tindakan perilaku *bullying* biasanya bertujuan untuk memperlihatkan kekuasaan orang tersebut dengan cara menyakiti seseorang yang lebih lemah ataupun terhadap suatu kelompok tertentu, baik yang dilakukan secara verbal maupun non verbal (Herawati & Fahyuni, 2022)

Perilaku *bulliying* dapat dilihat melalui sikap dan karakter seseorang berkaitan dengan bagaimana memperlakukan seseorang. Kemudian perilaku *bullying* sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yakni ada bullying verbal dan *bullying* non verbal.(Podungge et al., 2023) *Bullying* verbal merupakan *bullying* yang berbentuk perilaku berupa sikap merendahkan, bentuk *bullying* verbal ini ditunjukkan dengan indikator merendahkan orang lain dengan gaya bahasanya menyinggung dengan berbicara merendahkan fisik orang lain. Sehingga membuat orang merasa tidak nyaman dan merasa tersinggung. Mengejek , sikap ini termasuk dalam bentuk bullying verbal yang ditunjukkan dengan indikator menyinggung perasaan atau mental orang lain, seperti menirukan gaya bicara orang lain dengan salah satu tujuan mempermalukan.(Nur et al., 2022)

Bullying non verbal dapat disimpulkan dalam tindakan yang melibatkan sentuhan fisik seperti memukul, perilaku ini sering didefinisikan dengan mengenakan seseorang secara sengaja dengan kekuatan, sehingga memukul pada kasus *bullying* dianggap menjadi sebuah perhatian yang lebih karena dampaknya yang membahayakan bagi orang lain. Menendang dalam kasus bullying diartikan sebagai menyepak dengan menggunakan kekuatan kaki. Perilaku ini dirasa sering digunakan oleh para pelaku *bullying* untuk menjatuhkan lawannya yang lebih lemah sebagai bentuk peringatan ataupun ancaman. Yang mana perilaku ini sangat berdampak fatal bagi korban, terlebih jika mengenai organ yang sensitif seperti perut, kepala ataupun bagian anggota tubuh yang lemah.

Perilaku *bullying* sering terjadi pada dunia pendidikan karena adanya perbedaan antar suku, ras, budaya maupun status sosial. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahan peserta didik akan sikap menghargai dan menghormat antar sesama teman. Tentunya tidak

ada alasan kuat untuk membiarkan persoalan terkait *bullying* terus berkembang di lingkungan pendidikan. Karena dampak negatif yang disebabkan dari tindakan ini juga dapat menjadi masalah yang cukup fatal terutama pada korban. Akibatnya dari perilaku ini dapat menjadikan korban-korbanya depresi dan trauma. Sehingga kerap kali takut untuk pergi ke sekolah, bahkan juga dapat menuju pada ranah penganiayaan (Oktavian, 2016)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo, ditemukan banyak sekali kasus *bullying* yang kerap terjadi. Salah satu penyebab utamanya adalah perbedaan faktor usia dimana peserta didik di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo ini terdiri dari 46 anak, mulai dari TK/PIAUD dan Sekolah Dasar, sehingga tejadi ketimpangan dalam interaksi sosial yang memincu tindakan *bullying*. Selain itu, lingkungan keluarga dan sosial juga mempengaruhi perilaku *bullying* mulai dari pola asuh yang kurang maupun pengaruh negtatif dari lingkungan luar. Dengan permasalahan tersebut, menuntut adanya inovasi dalam pendekatan yang lebih sitematis terutama dalam menguatkan sikap toleransi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah ini menggunakan pembelajaran berbasis nilai islami yang menanamkan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap menghargai ,memahami, dan menghormati perbedaan baik dalam hal keyakinan, pendapat maupun budaya. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima perbedaan tanpa memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain, serta menciptakan ruang untuk dialog yang kontruktif antara individu dan kelmpok dengan latar belakang berbeda. Toleransi mengajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai, tanpa memaksakan pandangan atau menghakimi perbedaan yang ada. Toleransi adalah kunci dalam membangun kedamaian tanpa harus memaksakan pandangan atau menghakimi perbedaan (Rahmat sinaga, 2018)

Toleransi ditanamkan pada diri agar bersikap lampang dada, menghargai, memahami serta memperbolehkan seseorang untuk memiliki keyakinan yang berbeda baik dari agama,suku dan budaya. (Prahastiwi, 2024). Pendidikan toleransi membantu siswa untuk memahami bahwa setiap permasalahan yang terjadi dapat di selesaikan dengan cara saling menghormati maupun berdialog secara terbuka. Karena, pendidikan yang menekankan pada nilai toleransi akan menghasilkan individu yang mampu hidup harmonis ditengah keberagaman. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk generasi yang lebih toleran. Sehingga, harapan sikap saling menghargai antar

siswa dapat terwujud secara optimal dalam lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif (Nilasari & Prahastiwi, 2023)

Dalam mengimplementasikan penanaman sikap toleransi, sikap saling menghormati, dan menghargai, pendekatan yang holistik sangat diperlukan (Dewi & Triandika, 2020)). Pertama, keteladanan dari guru berperan penting dengan menunjukkan sikap yang adil, dan santun dalam berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru, siswa dapat melihat dan meniru perilaku positif tersebut. (Ryan Firmansyah, Yusroh Alquriyah, 2023) Keteladanan ini akan memperkuat pemahaman siswa bahwa nilai-nilai toleransi bukan hanya sekadar teori, tetapi juga praktik nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, membangun lingkungan kelas yang inklusif dengan menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman budaya, agama dan latar belakang siswa. Ketiga, Memberikan penguatan positif dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap toleransi baik dalam bentuk lisan maupun lainya.

Dengan adanya penerapan nilai toleransi, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati, memahami perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai serta terbuka. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, sehingga setiap individu merasa dihargai dan diterima. Selain itu, pendidikan toleransi juga berperan dalam membentuk karakter siswa agar lebih empati, berjiwa sosial, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai toleransi berbasis prinsip Islam guna mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan holistik melalui keteladanan guru, lingkungan kelas inklusif, dan penguatan positif dalam membentuk karakter siswa yang empatik, inklusif, dan mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualiatif deskriptif. Penelitan kulitatif deskriptif merupakan peneltian yang berfokus pada pemahaman fenomena dari perspektif subjek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Creswell, 2016). Tahapan penelitian kualitatif ini berupa Observasi awal, Pelaksanaan intervensi, Pengamatan dan kesimpulan. Kemudian Tempat

penelitian, yaitu tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang dinginkan (Sugiyono, 2017) . Penelitian ini bertempat di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo. Subjek penelitian adalah guru dan siswa Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo dengan jumlah siswa 46 terdiri dari 15 siswa usia PAUD/TK dan 31 siswa usia sekolah dasar.

Proses penelitian dilakukan dengan empat tahap yaitu satu, peneliti melakukan observasi kepada guru dan siswa guna untuk mengetahui permasalahan perilaku *bullying* yang kerap terjadi. Kedua, Pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan dilaksanakan sesuai dengan rencana pengimplemntasian nilai toleransi untuk meingkatkan sikap anti *bullying* yang sebelumnya telah disusun. Ketiga, Pengamatan, peneliti memantau proses implementasi nilai toloransi selama proses aktivitas guru dan siswa di Madin dengan menggunakan panduan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Keempat kesimpulan, pada tahap ini peneliti menyajikan hasil implementasi nilai toleransi dengan membandingkan hasil observasi sebelumnya. .

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian. Pada teknik analisis data peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengetahui permasalahn yang ada, pada teknik observasi peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian yaitu guru dan siswa untuk mendapatkan data yang diperlukan. Sehingga, penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai dengan observasi awal pada September 2024, intervensi pada 3 Oktober 2024, dan diakhiri dengan pengambilan data evaluasi serta kesimpulan pada 7 November 2024.

HASIL

1. Observasi Awal

Berdasarkan hasil penelitian berupa observasi dan wawancara kepada guru dan siswa Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo, ditemukan bahwa perilaku *bulliying* sangat beragam dalam pembelajaran belangsung maupun diluar pembelajaran.Beberapa kasus berasal dari hal sepele , seperti perbedaan warna pakaian yang kemudian menjadi bahan ejekan. Hal ini mencerminkan adanya kecenderungan siswa mencari celah untuk membedakan dan merendahkan teman, meski alasannya tidak masuk akal. Selain itu, *bullying* verbal juga terjadi,seperti memanggil teman dengan memberikan julukan yang merendahkan contohnya Alesha diapanggil “Aletong” , Fajrin dipanggil “Fajrot”. Walaupun bagi mereka ini hanyalah candaan tapi dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan rasa percaya diri yang kurang pada korban.

Selain *bullying* verbal tindakan kekerasan juga sering ditemukan pada siswa usia TK/Piaud. Kerap kali mereka berebut mainan dan akhirnya terjadilah rasa balas dendam ketika ada kesempatan mereka membalas dengan mendorong, memukul bahkan dengan sengaja menginjak kaki. Bentuk *bullying* yang seperti ini dapat berujung cendera fisik dan tekanan psikologi bagi korban. Perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah pemilihan teman berdasarkan usia dan kelompok sehingga anak-anak lebih cenderung bermain dengan teman sebayanya. Akibat hal ini, anak-anak yang tidak masuk dalam kelompok tersebut merasa tersisihkan dan kesulitan dalam bersosialisasi. Fenomena ini menunjukan bahwa *bullying* di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo bukan hanya berbentuk kekerasan fisik tetapi verbal dan sosial.

Faktor utama penyebab *bullying* di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo dipengaruhi oleh media sosial, terutama tik-tok dan instragram. Kedua media ini sering menampilkan adegan kekerasan dan kata-kata ejekan yang dianggap biasa dalam dunia digital, tetapi memiliki dampak luar biasa bagi anak anak-anak yang belum mampu memilah informasi. Sehingga kecenderungan untuk meniru perilaku negatif yang dilihat dalam media sosial sangat signifikan. Dengan hal tersebut, ejekan untuk memanggil teman yang viral sering digunakan dalam interaksi sehari-hari akhirnya *bullying* verbal dan fisik semakin marak terjadi.

Selain itu, latar belakang keluarga dan lingkungan juga mempengaruhi adanya perilaku *bullying*. Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home atau sering menyaksikkan pertengkaran orang tua mereka cenderung menyalurkan tekanan emosi dengan perilaku agresif. Lingkungan sekitar yang keras, seperti sering melihat pertengkaran antar tetangga membuat anak berfikir kekerasan hal yang wajar.

Berikut hasil penilaian perilaku *bullying* yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Perilaku *bullying* pada Observasi Awal

N0	**Perilaku *Bullying***	**Persentase**
1.	Mengejek	30%
2.	Merendahkan	25 %
3.	Menganti nama teman	10 %
4.	Mendorong	10%
5.	Memukul	20%

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa 95% dari 46 siswa terdapat beragam permasalah *bullying* yang kompleks, dimulai dari hal-hal kecil bisa menimbulkan kerentanan yang sangat tinggi. Dengan memperhatikan persentase tersebut dapat diketahui bahwa sikap *bullying* di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo masih kerap terjadi dengan berbagai perilaku. Untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa, maka perlu dibuktikan dengan pendekatan-pendekatan yang bisa menurunkan sikap *bullying* antar siswa.

2. Pelaksanaan Intervensi

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi yaitu, 95% dari 46 anak banyak sekali terjadinya kasus *bullying* yang berbeda-beda, maka perlu adanya upaya dalam mengajarkan pentingnya sikap toleransi. Langkah-langkah yang dilakukan untu mengimplementasikan nilai toleransi untuk meningkatkan sikap anti *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Guru memberikan keteladanan (uswah hasanah)

Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan (uswah hasanah). Dengan bersikap adil, menghargai pendapat, dan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan latar belakang. Guru menjadi contoh nyata bagi mereka dan interaksi yang penuh penghormatan dengan sesama guru serta warga sekolah juga memperkuat nilai toleransi. Selain itu, guru dapat menanamkan sikap terbuka terhadap perbedaan dengan mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Sikap positif ini mendorong siswa untuk meniru dan memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial, membangun empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.

b. Membangun linkungan kelas yang inklusif

Membangun lingkungan kelas yang inklusif penting untuk menanamkan toleransi. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman agar siswa merasa diterima tanpa diskriminasi. Ini dapat dilakukan dengan memberi ruang bagi siswa mengekspresikan identitas mereka serta mendorong interaksi positif melalui diskusi, presentasi, dan kerja kelompok yang beragam. Selain itu, guru dapat menerapkan aturan kelas yang menjunjung sikap saling menghormati serta memberikan bimbingan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Dengan demikian, siswa belajar bekerja sama, memahami perbedaan sebagai kekayaan, menumbuhkan empati, serta merasa nyaman dalam lingkungan yang harmonis dan penuh penghargaan.

c. Memberikan penguatan positif

Memberikan penguatan positif adalah strategi efektif dalam menanamkan toleransi. Guru dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang bersikap toleran melalui pujian, catatan positif, atau penghargaan, seperti sertifikat dan simbol penghormatan di kelas. Pengakuan ini memotivasi mereka untuk terus menghargai perbedaan di sekolah dan masyarakat. Selain itu, guru dapat mendorong siswa berbagi pengalaman tentang toleransi melalui cerita atau tulisan reflektif, sehingga mereka dapat saling belajar dan menginspirasi satu sama lain. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami toleransi secara teori, tetapi juga merasa dihargai saat pengamatan menerapkannya. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan sikap terbuka, empati, serta membangun lingkungan yang harmonis dan penuh penghormatan terhadap keberagaman.

3. Pengamatan

Setelah dilakukannya langkah-langah penanaman nilai toleransi, peneliti melakukan pengamatan kepada guru dan siswa. Fokus utama kegiatan ini adalah bagaimana implemtasi nilai toleransi dapat berjalan. Adapun hasil dari pengamatan sebagai berikut:

a. Hasil pengamatan kepada guru

1) Guru menunjukkan sikap adil, menghargai pendapat siswa tanpa membeda-bedakan
2) Guru menciptakan suasana kelas yang ramah, menghargai keberagaman
3) Guru mengatur kerja kelompok yang heterogen dan kegiatan berbasis kolaborasi untuk membangun rasa kebersamaan serta mengajarkan siswa cara menghargai Perbedaan
4) Guru secara aktif membimbing siswa dalam menghadapi perbedaan, memberikan arahan saat terjadi ketidaksepahaman, serta menanamkan nilai saling menghormati sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari

b. Hasil pengamatan siswa

1) Siswa mulai menghormati pendapat teman, bersikap adil, dan menunjukkan rasa hormat terhadap guru serta warga sekolah.

2) Siswa merasa nyaman mengungkapkan pendapat dan aktif dalam kegiatan yang mengenalkan keberagaman.
3) Siswa lebih aktif berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan.
4) Siswa semakin terdorong menerapkan toleransi setelah mendapatkan apresiasi atas sikap positif mereka.
5) Siswa lebih terbuka menerima perbedaan, menghindari diskriminasi, dan menghargai keberagaman di dalam maupun luar sekolah

4. Kesimpulan

Setelah melakukan pelaksanaan dan pengamatan tentang pegimplementasian nilai toleransi untuk mengurangi perilaku *bullying*, peneliti menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Perilaku *bullying* Setelah Intervensi

N0	**Perilaku *Bullying***	**Persentase**
1.	Mengejek	10%
2.	Merendahkan	7 %
3.	Menganti nama teman	3%
4.	Mendorong	5%
5.	Memukul	5%

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari setiap indikator perilaku *bullying* mengalami penurunan persentase dari observasi yang dilakukan pada tahap-tahap penelitian. Perilaku mengejek yang awalnya 30% menurun menjadi 10%, perilaku merendahkan yang awalnya 25% menurun menjadi 10 % , perilaku mengganti nama teman yang awalnya 10% menjadi 3%, perilaku mendorong yang awalnya 10% menjadi 5%, dan perilaku memukul yang awalnya 20% menjadi 5%. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa mengimplemntasi nilai toleransi dapat mengurani perilaku bullying yang terjadi di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Implementasi Nilai Toleransi Untuk Meningkatkan Sikap Anti *Bullying*

Dari penelitian diatas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang berada di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai

toleransi sudah mulai tertanamkan walaupun belum maksimal, dan hasilnya antara lain sebagai berikut:

a. Siswa sudah menunjukkan sikap toleransi dengan saling menghomati baik kepada teman maupun guru dan menerima setiap perbedaan yang ada.
b. Gambaran secara umum pengurangan perilaku *bullying* sangat meningkat dari 95% dengan berbagai bentuk perilaku *bullying* pada observasi pertama menjadi 30% setelah penerapan nilai toleransi .

Dari hasil diatas dapat di simpulkan bahwa penerapan nilai toleransi di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo berdampak signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying*. Dengan adanya eksposur terhadap nilai-nilai positif dalam pendidikan agama Islam dapat mengurangi agresivitas anak, karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan empati (Hamia; Muhiddin, P.; Arsal, 2020). Dalam konteks ini, ketika nilai toleransi diajarkan serta diterapkan secara konsisten dan mendalam, maka siswa akan memiliki perilaku saling menghargai dan menghindari *bullying*. Dengan adanya implementsi nilai toleransi dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih peduli dengan sesama dan mengurangi perilaku agresif. Selain itu, nilai toleransi juga mampu membangun karakter siswa yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga mereka lebih mudah menerima perbedaan serta menjalin hubungan sosial (Nirwana, 2013)

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa implementasi nilai toleransi efektif dalam meningkatkan sikap anti *bullying* di Madin Baitul Ilmi Tegalombo. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan konsep toleransi, terutama pada tahap awal penerapan. Selain itu, penggunaan alat peraga atau media pembelajaran yang relevan mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak terkait toleransi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Febriansyah & Yuningsih, 2024) menegaskan bahwa pendidikan toleransi memiliki efek yang relevan dalam mengurangi prasangka dan perilaku diskriminatif di beberapa negara. Model pendidikan toleransi dapat mempengaruhi penerimaan siswa yang berbeda bangsa, jenis kulit, agama, dan kebudayaan, sehingga mengurangi potensi terjadinya *bullying*. (Suyitno et al., 2023)

Dengan demikian, implementasi nilai toleransi tidak hanya meningkatkan sikap anti *bullying,* tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan

harmonis. Penerapan strategi ini sangat dianjurkan dan direkomendasikan kepada para pendidik untuk membentuk karakter siswa yang lebih empatik dan menghargai perbedaan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Toleransi untuk Meningkatkan Sikap Anti *Bullying*
   a. Partisipasi siswa
      1) Siswa memiliki kesadaran akan empati, kepedulian, dan kesadaran akan pentingnya nilai toleransi untuk meningkatkan sikap anti *bullying*.
      2) Siswa memliliki keinginan untuk belajar bertoleransi dan berubah
      3) Siswa memiliki kesadaran akan dampak *bullying*
   b. Dukungan Guru
      1) Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami nilai dari toleransi
      2) Guru memeberikan keteladanan kepada siswa akan pentingnya sikap toleransi
      3) Meminimalisir factor-faktor penghambat implementasi nilai toleransi untuk meningkatkan sikap anti *bullying*
3. Pemahaman tentang toleransi

   Beberapa siswa masih belum memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

   a. Budaya *Bullying* yang Sudah Terbentuk

      Perilaku *bullying* yang dianggap biasa menjadi kebiasaan, maka sulit untuk mengubah pola pikir siswa.

   b. Terbatasnya Media dan Sumber Belajar

      Kurangnya bahan ajar yang mendukung pendidikan toleransi membuat siswa kurang mendapatkan pemahaman yang mendalam.

   c. Pengaruh Negatif dari Lingkungan Luar

      Media sosial dan pergaulan di luar madrasah bisa menjadi faktor yang memicu sikap intoleran atau *bullying*.

Implementasi nilai toleransi untuk meningkatkan sikap anti *bullying* di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah partisipasi atar siswa untuk terlaksananya program ini serta dukungan dari guru

sehingga implementasi dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Namun masih terdapat kendala yang dialami dalam proses penelitian, seperti kurang pahamnya siswa terakait toleransi, perilaku bullying yang sudah terbentuk,terbatasnya media dan sumber belajar dan pengaruh negatif dari lingkungan luar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan implementasi nilai toleransi ini perlu dilakukan adanya pemahaman yang lebih luas terutama tentang penambahan media pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2024) meskipun penerapan nilai-nilai toleransi berlangsung dengan baik, terdapat faktor penghambat seperti muatan materi ajar yang kurang mengarah pada pembelajaran nilai toleransi beragama dan masih adanya sikap intoleransi di kalangan peserta didik. Selain iti, didikung oleh peneltian (Sulisrudatin, 2014) tingkat kemampuan siswa, kematangan emosional, siswa dan keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambatnya implementasi nilai toleransi. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperkuat metode pembelajaran yang interaktif, penyediaan media edukatif yang mendukung pemahaman siswa, serta keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi melalui pendekatan berbasis nilai Islam berperan signifikan dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan pendidikan, khususnya di Madin Baitul Ilmi Desa Tegalombo. Berdasarkan hasil observasi awal, 95% siswa mengalami atau terlibat dalam berbagai bentuk *bullying*, baik verbal, fisik, maupun sosial, yang dipengaruhi faktor media sosial, latar belakang keluarga, dan lingkungan. Melalui intervensi sistematis seperti keteladanan guru (uswah hasanah), penciptaan lingkungan kelas inklusif, dan pemberian penguatan positif terjadi penurunan persentase perilaku *bullying* menjadi 30%.

Implementasi nilai toleransi tidak hanya mengurangi tindakan intimidasi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih empatik, menghargai keberagaman, serta mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Peran guru sebagai teladan dan upaya membangun interaksi positif antar siswa terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan, terutama melalui pendekatan agama yang kontekstual.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan serupa diterapkan di institusi pendidikan lain, dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meminimalisir faktor eksternal pemicu *bullying*. Selain itu, perlu adanya program berkelanjutan untuk memantau dan mengkonsolidasi sikap toleransi agar dampak positifnya dapat bertahan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitaif, dan Campuran*. Pustaka Belajar.

Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera*, *4*(1), 19–39. https://doi.org/10.21093/lentera.v4i1.2159

Febriansyah, D. R., & Yuningsih, Y. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja DI SMK-TI PEMBANGUNAN CIMAHI*. *c*. https://doi.org/DOI:10.31595/lindayasos.v6i1.1177

Hamia; Muhiddin, P.; Arsal, A. F. (2020). Keterampilan Komunikasi Peserta Didik : Studi Kasus Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Sidrap. *Jurnal Pendidikan*, *9*(2), 2–3.

Herawati, E., & Fahyuni, E. F. (2022). … for the Realization of the Pancasila Student Profile Implementasi Merdeka Belajar Melalui Peran Guru Penggerak Untuk Perwujudan Profil Pelajar Pancasila. *Scholar.Archive.Org*, 1–6. https://scholar.archive.org/work/lvco2swuqjd3lgggo3rbe7dcje/access/wayback/https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/148/1436/2259

John D. Bransford, Ann L. Brown, and R. R. C. (2001). Early Childhood Development and Learning. *Early Childhood Development and Learning*. https://doi.org/10.17226/10067

Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meminimalisasi Bullying antar Teman di Lingkungan Sekolah. *Yasin*, *3*(4), 650–663. https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284

Nirwana, A. (2013). Wawasan Al-Qur'an Tentang Toleransi. *Tafsere*, *1*(1), 35.

Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(3), 685. https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054

Oktavian, C. N. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Lingkungan. *Jurnal Geografi Gea*, *15*(2), 15–30. https://doi.org/10.17509/gea.v15i2.3544

Podungge, M., Lestari, A., & Kasidi, K. (2023). The Importance of Physical and Mental Education for Children From an Islamic Education Perspective. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *6*(1), 12–24. https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.23818

Prahastiwi, E. D. (2024). Religious Tolerance Drives The Progress of Muhammadiyah Da'wah. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *VIII*(01), 75–86. https://doi.org/10.21093/lentera.v8i1.8490

Pratiwi, H., Islamy, M. I., & Riwanda, A. (2024). Fostering Safe Schools: Empowering

Educators and Parents in the Fight Against Violence in Early Childhood Education Setting. *Participatory Educational Research*, *11*(4), 140–159. https://doi.org/10.17275/per.24.53.11.4

Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, *7*(1), 79–88. https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113

Ryan Firmansyah, Yusroh Alquriyah, E. D. P. (2023). Upaya Guru dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa SD. *Journal of Basic Learning and Thematic*, *1*(1), 8–12. https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/jurasic/article/view/11

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, *5*(2), 57–70. https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109

Suyitno, S., Cahyono, D. D., & ... (2023). Peningkatan motivasi belajar siswa SD kelas IV mata pelajaran IPAS tema batang tumbuhan melalui quantum teaching di SD Islam Terpadu Arrahmah Pacitan. *Journal of Basic …*, *1*(1), 13–22. https://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/jurasic/article/view/10%0Ahttps://rumahjurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/jurasic/article/download/10/16

Yahya, J., & Prihatni, Y. (2019). Penerapan Konsep Sistem Among Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ipa Di Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri 1 Donotirto Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, *5*(2). https://doi.org/10.30738/trihayu.v5i2.4923